

**TELAAH KRITIS TERHADAP KONSEP DOA  
PEPERANGAN ROHANI TINGKAT “STRATEGIS”  
MENURUT PETER WAGNER<sup>1</sup>**

SOERONO

PENDAHULUAN

Prinsip “risiko besar, untung besar” tidak hanya berlaku dalam dunia bisnis, namun juga dalam hal doa, demikian keyakinan C. Peter Wagner. Di sini ia sedang berbicara tentang jenis doa peperangan rohani pada tingkat “strategis” (DPRTS). Menurutny, doa jenis ini seharusnya menjadi prioritas utama dari umat Tuhan karena doa ini memiliki efektivitas yang tinggi dalam kaitan dengan kegiatan penginjilan. Mengapa bisa demikian? Karena doa ini difokuskan untuk menggempur kekuatan yang berada di balik setiap pemberontakan terhadap Allah dan penolakan terhadap pemberitaan Injil. Di Indonesia, praktik ini mencuat ke permukaan melalui gerakan-gerakan doa yang diadakan baik dalam skup kota, daerah, maupun nasional. Umumnya gerakan-gerakan doa itu dimulai dengan pemetaan rohani untuk wilayah-wilayah yang menjadi fokus doa. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan kegelapan yang berkuasa atas daerah tersebut. Setelah selesai dengan fase ini, barulah upaya-upaya doa diarahkan untuk memerangi kuasa-kuasa tersebut sampai pintu pemberitaan Injil terbuka.

Artikel ini akan menyoroti DPRTS dari sudut pandang doa itu sendiri. Dengan kata lain, makalah ini tidak dimaksud untuk menguji secara eksegetikal ayat-ayat pendukung yang dipergunakan oleh Wagner untuk membangun argumentasi tentang roh-roh teritorial dan DPRTS. Makalah ini juga tidak akan memaparkan uraian yang ekstensif tentang ayat-ayat

<sup>1</sup>Demi singkatnya, selanjutnya “Doa Peperangan Rohani Tingkat Strategis” akan disingkat DPRTS. Pandangan-pandangan Peter Wagner dalam makalah ini diangkat dari dua buku karangannya: *Doa Peperangan: Strategi untuk Bertempur Melawan Penguasa Kegelapan* (Jakarta: Metanoia, 1994) dan *Berdoa dengan Penuh Kuasa: Cara-cara Berdoa yang Efektif dan Mendengar Suara Tuhan dengan Jelas* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1997). Selanjutnya kedua buku tersebut akan disingkat DP (Doa Peperangan) dan BDPK (Berdoa dengan Penuh Kuasa).

Alkitab yang berbicara tentang peperangan rohani. Ayat-ayat Alkitab akan dibahas secara selektif dalam rangka menempatkan konsep DPRTS dalam kerangka pemahaman doa alkitabiah dan tradisional. Untuk itu, kita akan pertama-tama melihat deskripsi singkat mengenai apa itu DPRTS, lalu dilanjutkan dengan menempatkan DPRTS di dalam peta besar pemahaman dan praktik doa, kemudian tinjauan praktik DPRTS, dan diakhiri dengan sebuah proposal doa peperangan rohani yang lebih alkitabiah.

## DESKRIPSI DPRTS

Secara konseptual, Wagner mengklasifikasikan peperangan rohani itu ke dalam tiga tingkat.<sup>2</sup> Tingkat *pertama* adalah apa yang ia sebut dengan “peperangan rohani pada tingkatan dasar (permukaan).”<sup>3</sup> Pada tingkat ini doa-doa peperangan rohani ditujukan untuk mengkonfrontasi roh-roh jahat yang sering menyerang atau mengganggu orang secara perorangan. Dengan demikian, pelayanan pelepasan dikategorikan dalam kelompok ini. Sementara itu, peperangan rohani tingkat *kedua* adalah peperangan rohani pada tingkatan okultisme. Berbeda dengan tingkat pertama yang lebih bersifat perseorangan, pada peperangan rohani tingkat ini doa-doa diarahkan demi “membeberkan dan membongkar pekerjaan yang dilakukan oleh kuasa gelap secara terorganisir. . . .”<sup>4</sup> Itu mengemuka misalnya melalui praktik “. . . perdukunan, satanisme, perkumpulan *Freemasonry*, agama-agama Timur, gerakan *New Age*, dan yang semacamnya.”<sup>5</sup> Dan yang terakhir adalah peperangan pada tingkatan strategis. Pada tingkat ini, yang menjadi target doa peperangan rohani adalah kuasa atau kekuatan (“penguasa-penguasa” dan “pemerintah-pemerintah” di udara—Ef. 6:12) yang menjadi otak dari operasi satanis yang terwujud pada tingkat perorangan dan yang lebih terorganisir.

Mengenai doa peperangan rohani tingkat terakhir ini, Wagner menyertakan janji namun juga peringatan. Sebagai janji, ia menegaskan bahwa DPRTS “paling berpotensi untuk menghasilkan dampak yang paling menguntungkan bagi pekabaran Injil.” Pada saat yang sama, ia

<sup>2</sup>BDPK 78-79; lih. juga DP 14-18.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Ibid. 79.

juga memperingatkan bahwa doa jenis ini adalah doa yang paling berisiko, sehingga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Itu sebabnya ia berpegang pada satu prinsip dalam dunia bisnis, “risiko besar, untung besar.”<sup>7</sup>

## DPRTS DI DALAM PETA DOA

Adalah tepat jika kita memahami doa pertama-tama sebagai hubungan. Suatu hubungan yang sehat dibina melalui komunikasi yang akrab dan terbuka. Margareth Guenther dengan tepat menegaskan, “*True prayer . . . is first and foremost a condition of loving attentiveness to God in which we find ourselves open and receptive to who we are in our deepest selves.*”<sup>8</sup> Di sini Guenther sedang mengurai komunikasi antara si pendoa dan Allah. Dari pihak Allah, Ia mendengar dan berbicara atau menjawab; sementara, si pendoa terbuka dan siap menerima dengan kasih jawaban Allah terhadap doa-doanya.

Doa, di sisi lain, juga merupakan ekspresi iman. Umumnya, iman diekspresikan melalui berbagai jenis doa. Guenther mengklasifikasikan doa menjadi lima kategori: pengagungan (“*adoration*”), ucapan syukur (“*thanksgiving*”), pengakuan (“*confession*”), syafaat (“*intercession*”) dan petisi (“*petition*”). Dalam pemetaan semacam ini, DPRTS merupakan *sub-genre* dari jenis doa ke empat sehingga Wagner memakai istilah “doa syafaat tingkatan strategis.”<sup>10</sup>

Allah tampaknya, sampai pada tahap tertentu, memberi ruang kepada umat-Nya untuk mengembangkan spiritualitasnya. Tidak heran jika kemudian kita mengenal berbagai macam metode doa yang telah dikembangkan oleh berbagai denominasi gereja atau kelompok-kelompok orang percaya tertentu di sepanjang sejarah gereja. Wagner sendiri mengakui dan mensyukuri adanya berbagai macam doa itu. Namun ia dengan tegas menyatakan bahwa setiap orang yang telah lahir baru memiliki “kode genetik rohani” masing-masing sesuai dengan karunia dan panggilannya. Ia mengaku bahwa sejak dirinya bertobat, ia sangat tertarik

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>*The Practice of Prayer: The New Church’s Teaching Series* (Cambridge: Cowley, 1998) 4.44.

<sup>9</sup>Ibid. 4.46-60. Guenther menganggap bahwa doa syafaat harus dibedakan dari doa petisi, sebab doa syafaat merupakan permohonan demi orang lain (sesuai dengan akar Latin “*intercedere*,” yang berarti “*to stand between*” atau “*to stand in the midst*”).

<sup>10</sup>BDPK 73.

dengan doa-doa untuk penginjilan. Ia memperdalam dan berusaha menemukan metoda-metoda doa yang paling “manjur dan efektif untuk itu.”<sup>11</sup> Ini yang menyebabkan ia menjadi tidak tertarik pada topik-topik pembahasan doa klasik seperti yang ditulis oleh Richard J. Foster. Baginya, buku itu seperti “Buku ‘Resep’ doa” dan menu yang disajikan dalam buku tersebut seperti “Doa Air Mata,” “Doa Sakramen,” “Doa Meditasi,” dan seterusnya, tidak sesuai dengan “kode genetik atau DNA” rohaninya.<sup>12</sup>

Sebenarnya jika saja Wagner tidak *a priori* lebih dulu dan dengan cermat membaca buku Foster, ia akan menemukan bahwa sebenarnya Foster juga berbicara mengenai satu jenis doa yang serupa dengan apa yang ia populerkan dengan sebutan DPRTS. Namun di antara Wagner dan Foster, ada perbedaan sudut pandang yang cukup menyolok. Berbeda dengan Wagner,<sup>13</sup> Foster menyimpan apa yang ia sebut dengan “Doa Otoritatif” (“*Authoritative Prayer*”) sampai pada bagian akhir dalam bukunya. Menurutnya, doa jenis ini harus dipraktikkan dengan ekstra hati-hati sebab di sini kita sedang menggunakan otoritas Allah untuk mengubah keadaan. Dalam doa ini, kita tidak memohon *kepada* (“*to*”) Allah namun kita berbicara *bagi* (“*for*”) Allah.<sup>14</sup> Sama seperti DPRTS, “doa otoritatif” ini bersifat agresif. Ini adalah senjata untuk menembus wilayah musuh dan mendirikan kerajaan-Nya. Pertanyaannya adalah: Di mana seharusnya kita menempatkan jenis doa ini?

#### “DIKEBELAKANGKAN” ATAU “DIKEDEPANKAN”?

Alur logika yang dikembangkan Foster dalam bukunya sangat sederhana namun juga mendasar. Ia membagi bukunya ke dalam tiga bagian berdasarkan arah dari doa itu, yaitu, ke dalam (“*inward*”), ke atas (“*upward*”) dan ke luar (“*outward*”). Ketiga bagian ini tidak berdiri sendiri namun satu dibangun di atas yang lain. Transformasi, sasaran dari tahap

<sup>11</sup>Ibid. 81.

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Dalam BDPK, Wagner, sebelum berbicara tentang DPRTS, membahas tentang doa “dua arah” yang menekankan hubungan yang intim dengan Allah. Namun sayangnya, bagian tersebut tidak lain diarahkan untuk melegitimasi pandangannya tentang karunia kenabian, bukan sebagai landasan atau dasar bagi doa peperangan rohani.

<sup>14</sup>Richard J. Foster, *Prayer: Finding the Heart's True Home* (London: Hodder & Stoughton, 2000) 244.

pertama, dan intimasi, sasaran tahap kedua, harus diletakkan lebih dahulu sebelum kita melayani keluar melalui doa-doa kita. Dalam logika semacam itu, doa otoritatif masuk dalam kategori doa "keluar." Dengan perkataan lain, doa otoritatif harus dipraktikkan di atas pondasi karakter yang telah diubahkan dan keintiman dengan Tuhan.

Berbeda dengan Foster, Wagner justru melihat doa itu dari kacamata seorang pembeli. Hal yang selalu dipikirkannya adalah doa yang seperti apa yang paling ampuh atau efektif untuk menjangkau dunia, sehingga tidak heran jika ia menggunakan bahasa gradasi dalam hal doa dan berdoa. Memang di satu sisi, ia menegaskan bahwa kita tidak pernah diperbolehkan untuk menilai doa-doa tertentu "jelek" sementara yang lain "bagus," tetapi di sisi lain, ia mengakui ada doa yang "baik" dan yang "lebih baik." Istilah tingkatan doa yang "rendah" dan yang "tinggi" muncul untuk menggambarkan usaha yang harus ditempuh seorang percaya untuk senantiasa bertumbuh menuju kehidupan doa tingkat tinggi, DPRTS.<sup>15</sup> Doa-doa tingkat rendah ia sebut sebagai "doa-doa biasa yang—meskipun baik—umumnya lebih merupakan *tujuannya sendiri*."<sup>16</sup>

Bagaimana kita menyikapi kedua pandangan di atas? *Pertama*, kita melihat dengan jelas bahwa bahasa yang dipergunakan Wagner adalah bahasa subjektif, yang diwarnai dengan personal-interest. Ungkapan seperti: "Saya tidak begitu tertarik . . .," "Jenis-jenis doa yang paling menarik perhatian saya . . .," "Saya lebih menyukai . . .," begitu kental mewarnai tulisannya. Ketimbang bertumpu pada landasan biblikal, ia lebih mengutamakan apa yang menjadi preferensinya. Kedua, ia juga telah terjebak dalam pola pikir pragmatisme atau utilitarianisme. *Something is true or right if it works*, inilah yang menjadi ukurannya dalam mengukur efektivitas suatu jenis doa. Pertanyaan besar yang perlu diajukan adalah: Apakah hasil yang positif selalu membenarkan suatu metode atau asumsi? Menarik sekali bagaimana Robert J. Priest, Thomas Campbell, dan Bradford A. Mullen mengangkat isu ini dengan mengungkap penelitian perbandingan antara praktik perdukunan dan psikoanalisa. Mereka mengatakan bahwa penilaian terhadap hasil seringkali terlalu optimistik dibanding dengan kenyataan objektif, apalagi dalam dunia rohani yang sulit diukur. Lebih lanjut, jika suatu metode berhasil, maka itu tidak

<sup>15</sup>BDPK 16-17.

<sup>16</sup>Ibid. 18.

<sup>17</sup>Ibid. 80-81 [penekanan oleh penulis].

<sup>18</sup>Robert J. Priest, et al., "Missiologial Syncretism: The New Animistic Paradigm" dalam *Spiritual Power and Missions: Raising the Issues* (ed. Edward Rommen; Pasadena: William Carey Library, 1995) 41.

berarti menegaskan metode-metode yang lain. Sekalipun Wagner tidak dengan tegas menolak metode-metode doa klasik namun jelas tampaknya ia menganggap itu sebagai doa-doa kelas dua, seolah-olah DPRTS itu superior dibanding doa-doa lainnya.

Berbeda dengan Wagner, Foster tidak melihat jenis-jenis doa itu secara pragmatis namun dari sudut pandang taksonomi doa. Kenyataan bahwa ia menempatkan doa “*outward*” setelah pembahasan doa “*inward*” dan “*upward*” bukan berarti bahwa yang satu lebih tinggi dari yang lain. Logika penulisan tersebut dibangun atas karakter “trinitarian” yang alkitabiah dan alami. Sekalipun pembagian semacam ini agaknya terlalu mengkotak-kotakkan Pribadi Allah, namun demi sistematika itu sangat menolong dan alami. Melalui pembagian semacam itu, Foster bukan saja menyimpan “doa otoritatif” sampai pada bagian akhir, tetapi ia juga berbicara tentang perlunya penyeimbang-penyeimbang doa otoritatif ini agar tidak melampaui batas. Ia berbicara mengenai “belas kasihan,” “karunia membedakan roh dan kebijaksanaan,” fungsi “kepemimpinan,” dan “akal sehat” sebagai kekuatan penyeimbang otoritas Allah yang kita pergunakan dalam doa tersebut. Berita yang hendak disampaikan Foster sangat jelas: Doa otoritatif adalah doa yang berbahaya! Mengutip pepatah kuno, “. . . power corrupts and absolute power corrupts absolutely,”<sup>21</sup> Foster menegaskan hal ini.

## DOA, HARUSKAH MENYERANG?

Tak dapat disangkal bahwa Alkitab menggambarkan dunia ini dalam atmosfir peperangan. Dua kerajaan saling bertarung di dunia ini, kerajaan terang dan kerajaan kegelapan, sehingga pada saat seseorang diselamatkan, maka ia digambarkan sebagai dilepaskan dari kuasa kegelapan dan dipindahkan ke dalam kerajaan terang (Kol. 1:12, 13). Namun pertobatan tidak berarti bahwa perang itu sudah berakhir. Ia masih menghadapi tiga musuh yang sama: kedagingan, dunia, dan Setan. Daging dan dunia, personal dan terorganisir, dipandang sebagai kekuatan yang melawan Allah (Yoh. 15:18; Ef. 2:2; Gal. 5:13-17; Rm. 8:1-13). Sementara Setan dalam Alkitab dipandang sebagai tokoh di balik semua perlawanan itu (Yak. 3:14-15; Why. 9:20-21). Jika demikian, maka

<sup>19</sup>Foster, *Prayer* xii.

<sup>20</sup>Ibid. 245-254..

<sup>21</sup>Ibid. 246.

melawan kuasa kegelapan itu bersifat imperatif bagi semua orang percaya. Namun pertanyaannya: Apakah kita harus menyerang atau sebaliknya bertahan saja?

Wagner, dalam salah satu bab, berbicara tentang Yesus yang menyerang kuasa kegelapan. Setelah penuh dengan Roh Kudus pada saat pembaptisan, menurutnya, Yesus selanjutnya menyerang musuh dan sekaligus menghadirkan kuasa Kerajaan Allah. Roh Kudus adalah sumber kuasa Yesus, demikian pula para pengikut-Nya. Mengutip dari Yohanes 16:14, ia menjamin bahwa orang-orang percaya akan melakukan perkara-perkara yang lebih besar daripada yang Yesus sendiri lakukan. Kemudian ia mulai memaparkan peristiwa-peristiwa di mana Yesus menyerang Iblis dan sekaligus pengajaran Yesus tentang perlunya penyerangan, yang kemudian diakhiri dengan contoh-contoh alkitabiah tentang penyerangan rohani. Semuanya ini dimaksudkan untuk mengatakan: Yesus menyerang, demikian pula kita!

Pertama yang perlu dicermati adalah bagaimana Wagner menggambarkan penyerangan yang dilakukan Yesus. Peristiwa yang ia pilih pertama-tama adalah percobaan Yesus di padang gurun. Padang gurun (“*eremos*”) dipahaminya sebagai “wilayah Setan” dan ketika Yesus masuk ke sana oleh pimpinan Roh, maka itu dianggap sebagai penyerangan dari pihak Yesus. Terjadilah “adu kekuatan.” Benarkah “padang gurun” di sini harus diartikan sebagai wilayah Setan? John Nolland mengakui bahwa Iblis dalam Injil-injil dijuluki “si pencoba,” namun ia tidak mengaitkan padang gurun dengan wilayah Setan. Sebaliknya, padang gurun dianggap sebagai tempat yang sepi dan tandus, tanpa persediaan apa pun. Sydney Page, yang telah melakukan penelitian yang ekstensif tentang Iblis dalam Alkitab, juga tidak menyinggung apa pun mengenai hal itu. Page sebaliknya menekankan bahwa kedatangan Yesus itu atas inisiatif Roh Kudus—atas kehendak Allah. Dengan demikian percobaan dari Setan itu termasuk dalam rencana Allah dan implikasi adalah jelas bahwa Setan berada di bawah kendali Allah.<sup>24</sup> Jika demikian, bukan Tuhan yang menyerang, jika mau diteropong melalui lensa peperangan, tetapi Tuhan yang diserang atas seizin Allah.

<sup>22</sup>DP 53-75.

<sup>23</sup>(Word Biblical Commentary; Dallas, Texas: Word, 1998) 179. Lih. juga Ed Murphy, *The Handbook for Spiritual Warfare* (rev. edition; Nashville: Thomas Nelson, 1996) 263; W. Radl, “*Eremos*” dalam *Exegetical Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990) 2.51.

<sup>24</sup>*Powers of Evil: A Biblical Study of Satan and Demons* (Grand Rapids: Baker, 1995) 91.

Bagaimana dengan hal “mengikat” atau “mengalahkan orang kuat?” Lukas 11 tampaknya begitu lengkap mendukung pemikiran Wagner. Di sana Yesus melakukan pelayanan pelepasan (11:14), kemudian berbicara tentang kerajaan Setan (ay. 18), menyebut suatu tempat (“rumah,” ay. 21) dan “Beelzebul” yang kedudukannya di bawah Setan. Di sini, semua unsur penting dalam DPRTS disebutkan. Tak bisa dipungkiri, bahwa Lukas 11:13-24 menggambarkan kemenangan Yesus atas Setan. Bahkan Lukas cenderung menggunakan bahasa penaklukan militeristik dan bukan hanya sekadar perampokan biasa seperti yang dilaporkan Matius dan Markus.<sup>25</sup> Kata kerja “mengalahkan” (Yunani, “*nikao*”—ay. 22), “mengikat” dalam Matius dan Markus, merupakan bahasa peperangan (bdk. Why. 3:21b; 5:5).<sup>26</sup> Pelepasan seorang bisu yang dirasuk Setan (ay. 14) merupakan bukti keberhasilan penyerangan Yesus atas Setan yang selama ini menguasai orang tersebut. Bagaimana dengan keberadaan “Beelzebul”? Apakah ini menunjukkan adanya hirarki dalam *corpus* kerajaan kegelapan? Nolland mengatakan bahwa “Beelzebul” seringkali hanyalah merupakan sebutan lain dari Setan.<sup>27</sup> Ia juga disebut sebagai “penghulu Setan” (bdk. Mat. 12:24; Mrk. 3:22) dan diidentifikasi dengan Setan atau Iblis (Mat. 12:26; Mrk. 3:23). Jadi tidak benar anggapan Wagner yang mengandaikan “Beezebul” seperti “jenderal yang berkuasa atas pasukan tentaranya, sedangkan Iblis adalah panglima tertinggi.”<sup>29</sup> Jadi, apakah Alkitab sesungguhnya berbicara tentang adanya hirarki tersebut? Mengenai hal ini Clinton E. Arnold menulis:

*Although territorial spirits are not prominently featured in Scripture, there is enough evidence to say that the Bible clearly teaches the reality of evil spirits entities assigned to geopolitical units. The Bible also seems to suggest these high-ranking angels behind the national idols.*<sup>29</sup>

<sup>25</sup>Ibid. 106.

<sup>26</sup>William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 1979) 539.

<sup>27</sup>Nolland, 431. Lihat juga Steven Barabas, “Baal-zebul” dalam *The New International Dictionary of the Bible* (eds. J. D. Douglas dan Merrill C. Tenney; Grand Rapids: Zondervan, 1987) 115.

<sup>28</sup>DPK 89-90.

<sup>29</sup>*Three Crucial Questions about Spiritual Warfare* (Grand Rapids: Baker, 1997) 161.



Tetapi tidak lebih dari itu. Bagaimana hubungan dan sejauh mana itu terorganisir, Alkitab tampaknya diam mengenai hal ini. *“The Bible shows little interest in the taxonomy of the demonic world.”*<sup>30</sup>

Berdasarkan data di atas, Wagner benar dalam mengatakan bahwa Yesus melakukan penyerangan terhadap Iblis pada saat melayani di bumi. Fakta bahwa kedatangan Yesus menghadirkan Kerajaan Allah cukup untuk menegaskan bahwa kerajaan kegelapan bukan hanya diserang namun juga ditaklukkan. Namun tidak ada indikasi bahwa Yesus melakukannya pada tingkat “strategis”—sebaliknya hanya pada tingkat “dasar.” Lebih jauh, contoh-contoh alkitabiah untuk mendukung pemahamannya tentang roh-roh teritorial dan DPRTS dapat ditafsirkan sebaliknya untuk menentang konsep dan praktik tersebut. Jika kita diminta untuk meneladani Yesus dalam pelayanan-Nya, maka pertanyaannya: Sejauh mana Allah memberikan otoritas kepada orang percaya untuk menggempur kubu musuh?

## SEBERAPA BESAR OTORITAS?

Chuck Lowe menemukan bahwa argumentasi Wagner berkaitan dengan pertanyaan di atas bertumpu pada Lukas 10:19,<sup>31</sup> *“Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh [Inggris, ‘and over all the power of the enemy’].”* Yesus, menurut Wagner, benar-benar memberikan kuasa penuh bagi para murid-Nya untuk menaklukkan musuh. Benarkah ini kemudian melegitimasi praktik DPRTS? Wagner sendiri tampaknya harus mengakui bahwa Perjanjian Baru tidak pernah menyajikan pengajaran atau peristiwa (sebagai preseden) apa pun yang secara jelas menggambarkan DPRTS —tidak terkecuali ayat di atas. Clinton E. Arnold, ketika berbicara tentang ayat ini, mengaitkan ayat tersebut dengan 10:17 di mana ke tujuh puluh murid itu pulang dengan gembira sembari berkata, *“Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu.”* Apakah ini berbicara tentang praktik DPRTS seperti yang dilakukan ketujuh puluh murid saat itu? Jelas tidak, menurut Arnold, pelayanan para murid pada saat itu berhadapan dengan Iblis yang telah

<sup>30</sup>Chuck Lowe, *Territorial Spirits and World Evangelisation?* (Sevenoaks: OMF, 2001) 43.

<sup>31</sup>Ibid. 21.

<sup>32</sup>Ibid. 26.

<sup>33</sup>*Three Crucial Questions* 164.

menyebabkan berbagai penderitaan.<sup>34</sup> Jadi, daripada melayani pada tingkatan strategis, para murid pada saat itu melayani pada tingkat “dasar.” Jelas sekali, tidak ada indikasi ke tujuh puluh murid itu mengusir Setan dari suatu desa, kota, atau tempat sakral tertentu.<sup>35</sup>

Demi mengurai isu ini lebih lanjut, dua bagian ayat-ayat Alkitab layak untuk diangkat di sini (Dan. 10:1-21 dan Yud. 8-10). Daniel 10 diyakini Wagner sebagai bagian yang dengan jelas menggambarkan peperangan rohani tingkat kosmik. Malaikat yang diutus Allah untuk menyampaikan pesan kepada Daniel pada hari pertama doanya, harus tertunda sampai 21 hari kemudian karena peperangan rohani yang terjadi antara malaikat tersebut dengan “Pangeran Persia.” Bantuan datang dari Mikhael sehingga ia dapat melanjutkan misinya untuk menyampaikan berita bagi Daniel. Kepada Daniel, malaikat itu juga menyampaikan pesan bahwa ia harus melanjutkan peperangan melawan “Pangeran Persia” dan “Pangeran Yunani,” namun ia akan menang atas pertolongan Mikhael. Kisah ini membawa Wagner pada kesimpulan bahwa kita seharusnya tidak meragukan lagi bahwa “roh-roh teritorial sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dalam segala aspek sosiopolitiknya dan bahwa senjata satu-satunya milik Daniel adalah doa peperangan rohani.”<sup>36</sup>

Sangat disayangkan bahwa Wagner telah melakukan “lompatan dalam kegelapan” ketika ia mengambil kesimpulan bahwa doa peperangan rohani sebagai satu-satunya senjata Daniel. Ia benar bahwa Setan memiliki pengaruh yang kuat atas kondisi sosio-politik suatu negara namun jelas tidak ada petunjuk sama sekali dalam bagian ini bahwa Daniel terlibat dalam peperangan rohani pada tingkat kosmik. Malahan Daniel dibuat lemah dan tak berdaya di hadapan malaikat itu (ay. 8, 9), bahkan untuk dapat berbicara kepada malaikat itu pun ia membutuhkan kekuatan ilahi (ay. 16). Theodore Hiebert menangkap inti dari kisah ini dengan menegaskan, “*The victory is so exclusively attributed in these visions to*

<sup>34</sup>Ibid.

<sup>35</sup>Wagner pun mengakui bahwa Yesus dan para murid dalam Injil-injil dan Kisah Para Rasul tampaknya hanya mempraktikkan doa peperangan rohani pada tingkat “dasar.” Tidak ada rujukan yang menggambarkan Yesus mengusir roh jahat yang menguasai suatu daerah tertentu. Ironisnya, sekalipun ia mengaku demikian, ia tetap mengajak orang-orang percaya untuk mempraktikkan DPRTS. Sehingga Lowe mengatakan masalah yang sesungguhnya tidak ada kaitan dengan seberapa besar otoritas yang Yesus berikan kepada para murid, namun lebih kepada praktik DPRTS itu sendiri (lih. Lowe, *Territorial Spirits* 25-26).

<sup>36</sup>DP 70-71.

*divine warrior that the author appears to renounce any human participation in the conflict.*"<sup>37</sup>

Lebih jauh, Yudas 8-10 menyediakan data untuk melengkapi diskusi ini. Dalam bagian ini, Mikhael dikisahkan menghadapi perselisihan dengan Iblis berkenaan dengan mayat Musa. Menarik sekali bahwa ia dikatakan "tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata: 'Kiranya Tuhan menghardik engkau!'" (ay. 9). Penghulu malaikat yang menolong malaikat yang diutus kepada Daniel dalam melawan "Pangeran Persia" dan "Pangeran Yunani," digambarkan "tidak berani" menghakimi Iblis. Ayat ini seringkali menjadi alasan bagi sebagian orang percaya untuk tidak menghardik atau mengusir Setan, sebab Mikhael sendiri "tidak berani."<sup>38</sup> Namun satu hal yang perlu diingat bahwa peristiwa ini terjadi sebelum kedatangan Kristus.<sup>39</sup> Perhatikan bahwa Mikhael pun mengandalkan kekuatan Allah untuk menghardik Iblis. Kristus datang untuk mematahkan kuasa kegelapan dan melepaskan kita dari cengkramannya. Kristus yang berkuasa, bukan kita. Pada gilirannya, kita mengandalkan kuasa Kristus untuk menaklukkan Iblis.

## BAGAIMANA DENGAN DOA PEMETAAN ROHANI?

Di dalam kedua buku yang menjadi sorotan makalah ini, Wagner berbicara tentang "pemetaan rohani." Ini merupakan langkah pertama dalam praktik DPRTS. Asumsi di balik praktik ini tidak lain adalah bahwa semakin kita mengenal musuh kita semakin efektif pula kita memerangi dia. Wagner mengandaikan fungsi "pemetaan" ini seperti "sinar X bagi seorang dokter."<sup>40</sup> Seperti halnya seorang dokter menemukan dan mengenali penyakit pasien dengan menggunakan sinar X, kita mengenali musuh melalui doa pemetaan rohani. Pengenalan tersebut pada gilirannya menolong kita untuk memasang dan menghujamkan "bom cerdas" sehingga doa-doa kita menjadi efektif. Pengenalan ini jika mungkin sedetil-detilnya, sampai kepada menemukan "nama diri" atau paling tidak

<sup>37</sup> Seperti yang dikutip oleh Lowe, *Territorial Spirit* 48. Arnold juga menekankan hal yang sama bahwa dalam peperangan melawan penguasa-penguasa di udara itu, Allah sendiri yang secara langsung memimpin para malaikat-Nya. Tugas kita, sama dengan Daniel, "merendahkan diri" (Dan. 10:12) (lih. Arnold, *Three Crucial Questions* 162).

<sup>38</sup> Murphy, *The Handbook* 518.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> BDPK 98.

“nama fungsional” roh-roh jahat itu.<sup>41</sup> Wagner sendiri menyadari bahwa para kritik selalu mengatakan bahwa usaha pemetaan dan penamaan justru memuliakan Iblis, bukan Tuhan. Wagner menjawab keberatan itu pertama dengan mengungkap daftar nama roh-roh jahat baik dari Alkitab maupun sumber-sumber ekstra-biblikal.<sup>42</sup> Kemudian dengan optimis, ia mengatakan pengenalan nama-nama roh jahat itu bukan usaha untuk memuliakan mereka tetapi sebaliknya agar mereka mudah dilawan.

Harus diakui bahwa roh-roh jahat seringkali memiliki nama berdasarkan pada karakteristik pekerjaan atau daerah di mana ia berkuasa. Namun demikian, Yesus sendiri tidak memiliki pola untuk bertanya-jawab dengan Iblis ketika melayani manusia yang berada dalam cengkramannya. Hanya satu kali Yesus meminta roh jahat berbicara dan memberitahu namanya (Mrk. 5:9; Luk. 8:30). Apakah berdasarkan pada satu kali insiden itu kita membangun satu pola untuk menginterogasi roh-roh jahat? Bahkan ayat yang menjadi tumpuan argumentasi Wagner tentang otoritas penuh yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya (Luk. 10:19) diikuti dengan pernyataan, “Namun demikian janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga” (ay. 20). Roh-roh jahat dan kekalahan mereka seharusnya tidak menjadi pusat perhatian kita, namun kemenangan di dalam kematian dan kebangkitan Yesus. Terlebih lagi Iblis disebut “pendusta” dan “tidak ada kebenaran di dalamnya” (Yoh. 8:44), sehingga bahaya terbesar di sini adalah belajar tentang Setan dari Setan (bdk. 1 Tim. 4:1).

## EVALUASI DAN PROPOSAL

Seluruh pembahasan dalam makalah ini pada akhirnya bermuara pada dua hal: sifat dan praktik DPRTS. Lingkup pertama, persoalannya adalah apakah DPRTS, sesuai dengan sifatnya, layak disebut sebagai doa? Arnold menganggap bahwa istilah “*warfare prayer*” itu “*misleading*.” Alasannya bahwa esensi doa, mengutip dari pernyataan doa untuk AD 2000 & Beyond Movement, adalah “*personal relationship with God made possible through the redemption purchased by the blood of Jesus Christ on the cross.*”<sup>44</sup> Lebih jauh, DPRTS merupakan konfrontasi yang agresif melawan

<sup>41</sup>DP 162.

<sup>42</sup>DP 160-161.

<sup>43</sup>Priest, et al., “Missiological Syncretism” 31.

<sup>44</sup>*Three Crucial Questions* 163.

roh-roh jahat, sehingga Arnold keberatan menyebutnya sebagai doa. Doa seharusnya ditujukan kepada Allah dan bukan kepada roh-roh jahat.<sup>45</sup> Pada titik ini menarik sekali untuk mengangkat kasus yang terjadi dalam Markus 9:29. Karena gagal melepaskan seorang anak dari kuasa roh jahat, para murid bertanya kepada Yesus, "Mengapa kami tidak dapat mengusir roh itu?" (ay. 28). Yesus menjawab: "Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa" (ay. 29). Apa maksud dengan jawaban Yesus di sini? Page menyadari bahwa ada berbagai penafsiran mengenai jawaban Yesus ini. Masalah utamanya adalah bahwa tidak ada satu peristiwa pun dalam Perjanjian Baru yang melaporkan pengusiran Setan melalui doa. Page kemudian mengakhiri diskusi ini dengan menyetujui Twelftree yang menyatakan bahwa jika "*the normal word of command proves ineffective, prayer may be needed.*"<sup>46</sup> Di sini Page jelas membedakan antara "*word of command*" dan doa. Berdasarkan hal ini, kita juga bisa mengevaluasi pandangan Foster tentang "doa otoritatif." Sesungguhnya yang Foster maksud dengan "doa otoritatif" di sini tidak lain dari "*word of command.*" Di sisi lain, kita setuju dengan Foster bahwa itu harus dipraktikkan di atas landasan kehidupan yang dekat dengan Allah. Jadi, sesuai dengan sifatnya, memberi label DPRTS sebagai doa sama seperti menyebut buah pisang-salak.

Sementara itu dalam hal praktiknya, sesuai dengan pembahasan di atas, Wagner telah gagal menyediakan landasan alkitabiah baik bagi asumsinya tentang roh-roh teritorial maupun praktik DPRTS itu sendiri, sehingga pertanyaannya: Doa peperangan rohani yang seperti apa yang alkitabiah? Bagaimana seorang percaya seharusnya terlibat dalam peperangan rohani? Di sini Efesus 6:10-18 sangat instruktif. Ayat-ayat ini, khususnya dengan penekanan pada ay. 12, digunakan para pelopor DPRTS untuk mensahkan keberadaan roh-roh teritorial. Padahal mestinya bukan itu yang menjadi penekanan. Paulus mengawali pembahasan peperangan rohani itu dengan mengatakan, "Hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya." Posisi kita di dalam Kristus menentukan kemenangan kita di dalam peperangan yang kita hadapi. Paulus kemudian mendaftarkan enam perlengkapan senjata yang kemudian ditutup dengan doa sebagai penopang segala sesuatu. Pertanyaannya: Apakah doa ditempatkan di tempat yang paling akhir sebagai senjata yang paling kecil fungsinya atau justru sebaliknya? Tampaknya Paulus menempatkan doa di belakang sebagai cara ia menekankan kepentingan doa di atas semua

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>*Powers of Evil* 164.

senjata yang lain.<sup>47</sup> Doa ini yang membuat kita “kuat di dalam Tuhan.” Apakah ini berarti orang-orang Kristen pasif di dalam doa-doanya? Pertanyaan ini sesungguhnya tidak memahami esensi doa itu sendiri. Tidak ada doa yang pasif. Doa-doa ini merupakan usaha untuk menenggelamkan diri orang percaya dalam kekuatan kuasa Allah, sambil mengenakan “seluruh perlengkapan senjata Allah” (ay. 13). Ketika seorang percaya memperoleh pijakan yang kuat di dalam Tuhan, maka Iblis dikalahkan. Jadi, kontras dengan pandangan Wagner, doa peperangan rohani alkitabiah justru pertama-tama arahnya ke dalam. Ketiga musuh: daging, dunia, dan Setan ditaklukkan ketika seseorang bergaul karib dengan Tuhan. Ia benar bahwa kita harus berdoa untuk usaha-usaha penginjilan, tetapi doa-doa itu tidak harus agresif. Kita perlu berdoa agar jiwa-jiwa dilepaskan dari cengkraman Setan, tetapi tentang bagaimana mereka dilepaskan itu berada dalam wilayah kedaulatan dan kekuasaan Allah untuk melakukannya. Arnold dengan tepat mengatakan bahwa doa merupakan sebuah pengakuan bahwa “*there is someone greater than I*” dan bahwa “*I am not able.*”<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Arnold, *Three Crucial Questions* 43-44. Bahkan doa ini yang menentukan sukses tidaknya peperangan rohani kita (lih. Walter L. Liefeld. *Ephesians* [The IVP New Testament Commentaries Series; ed. Grant R. Osborne; Downers Groove: InterVarsity, 1997] 166).

<sup>48</sup>Ibid. 43.